



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Religiusitas dan Kompetisi Sosial: Analisis Perilaku Perantau dalam Tradisi Berqurban pada Idul Adha di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Moh Rukhil Zulianto^{1*}, Muhammad Wahid Nur Tualeka², Mukayat Al Amin³

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia, ruhilzuliyanto@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia, wahidtualeka@um-surabaya.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia, mukayatalamin@um-surabaya.ac.id

*Corresponding Author: ruhilzuliyanto@gmail.com

Abstract: *This study examines how the tradition of qurban during Eid al-Adha in Bulubrangsi Village Laren District, Lamongan Regency, especially among migrants, is related to religiosity and social competition. The purpose of this study is to find out how migrants remain involved in qurban even though they are far from their hometown and how this phenomenon indicates aspects of religiosity and social change. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews with migrants and local residents totaling Three respondents. The results of the study show that religiosity plays an important role in encouraging migrants to perform qurban in their home village as a form of obedience to religious teachings and their social ties. In addition, social competition arises among migrants, where qurban contributions are often considered a sign of success and social status. Although this competition has a positive impact on increasing the number of qurban and strengthening social ties, there are also negative impacts, such as the emergence of an attitude of showing off and social inequality. To ensure that the tradition of qurban remains meaningful as a form of community care and devotion, a balance needs to be maintained between the values of worship and social aspects. In the context of this study, especially in the tradition of qurban on Eid al-Adha, there is the potential to develop several new, more specific hypotheses. One hypothesis that can be proposed is that an individual's level of religiosity has a significant influence on their level of social participation in the tradition of sacrifice.*

Keywords: *Religiosity, Social Competition, Qurban, Nomad*

Abstrak: Studi ini melihat bagaimana tradisi berqurban pada momen Idul Adha di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, terutama di kalangan perantau yang berhubungan dengan religiusitas dan kompetisi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perantau tetap terlibat dalam qurban meskipun mereka jauh dari kampung halaman dan bagaimana fenomena ini menunjukkan adanya aspek religiusitas dan perubahan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan perantau dan warga setempat yang berjumlah tiga responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peran

penting dalam mendorong perantau untuk berqurban di Desa asal mereka sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama dan ikatan sosial mereka. Selain itu, kompetisi sosial muncul di antara para perantau, di mana kontribusi berqurban seringkali dianggap sebagai tanda keberhasilan dan status sosial. Meskipun kompetisi ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan jumlah qurban dan memperkuat ikatan sosial, terdapat juga dampak negatif, seperti munculnya sikap riya' dan kesenjangan sosial. Untuk memastikan bahwa tradisi qurban tetap bermakna sebagai bentuk kepedulian dan pengabdian masyarakat, perlu dijaga keseimbangan antara nilai ibadah dan aspek sosial. Dalam konteks penelitian ini, khususnya dalam tradisi berqurban pada Idul Adha, terdapat potensi untuk mengembangkan beberapa hipotesis baru yang lebih spesifik. Salah satu hipotesis yang dapat diusulkan adalah bahwa tingkat religiusitas individu berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi sosial mereka dalam tradisi berqurban.

Kata Kunci: Religiusitas, Kompetisi Sosial, Qurban, Perantau

PENDAHULUAN

Religiusitas adalah kepatuhan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianut dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (J Sahputra dan R A Harahap, 2022) Religiusitas seseorang seringkali menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dan toleran dengan orang lain, bukan hanya dalam satu komunitas agama, tetapi juga antar agama yang nantinya mengarah kepada pengamalan nilai-nilai moral, etika dan solidaritas sosial untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan rukun. Glock dan Stark berpendapat bahwa religiusitas dapat dilihat dan diamati dari beberapa hal, seperti seberapa jauh pengetahuan, tingkat keyakinan akan ajaran agama, penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam ketekunan pelaksanaan ajaran agama (beribadah). (Novia Fetri Aliza, Putri Krisdiana, dan Yusri Hamzani, 2020)

Kompetisi sosial merupakan persaingan antar individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetisi sosial adalah persaingan atau perjuangan hidup di tengah-tengah masyarakat. Kompetisi sosial melibatkan berbagai bentuk persaingan antara individu atau kelompok untuk mendapatkan berbagai tujuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti status atau pengakuan sosial. Dengan demikian, kompetisi sosial berfungsi sebagai mekanisme yang mendorong individu dan kelompok untuk berinovasi, beradaptasi, dan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan hidup, meskipun sering kali menimbulkan ketegangan atau perbedaan dalam masyarakat.

Salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang memiliki makna spiritual dan sosial adalah kebiasaan berqurban pada Hari Raya Idul Adha. Berqurban adalah wujud Muttaqin (orang yang bertaqwa). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Hajj ayat 37 "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikian Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik". (Nurul Azizah dan Agus Machfud Fauzi, 2021) Sebagai salah satu bentuk ibadah, qurban memiliki syarat-syarat tertentu yang tidak dapat diubah. Yaitu harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadits. Imam Nawawi menulis dalam kitabnya Al-Majmu Syahr al-Muhazzab bahwa tentang hukum kurban, Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa hukum ini adalah sunnah mu'akhad. (Anas Mas'udi, 2023) Tradisi berqurban pada Idul Adha merupakan salah satu bentuk penerapan religiusitas dalam masyarakat muslim, yang menggambarkan pengorbanan, kepatuhan, dan rasa syukur kita sebagai umat manusia kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan qurban, umat Islam menunjukkan rasa solidaritas terhadap sesama yaitu dengan

berbagi daging qurban, menyembelih hewan qurban bersama-sama, serta saling berbagi daging qurban kepada yang membutuhkan serta dapat memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini di berbagai tempat berfungsi sebagai ritual keagamaan dan juga sebagai alat untuk menunjukkan solidaritas, kepedulian, dan bahkan kompetisi sosial. Seperti halnya yang dilakukan oleh para perantau, meskipun mereka jauh dari rumah, para perantau tetap mengikuti tradisi berqurban di Desa asal mereka. Hal itu menunjukkan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam, karena fenomena ini menunjukkan bagaimana religiusitas seseorang berhubungan dengan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. (Ika Endhika, 2024)

Rantau adalah suatu keadaan yang sudah terjadi sejak dulu dan berlanjut hingga sekarang. Seorang perantauan adalah seseorang yang akan meninggalkan kampung halamannya dengan jangka waktu yang lama. (Nadia Fauzia, Asmaran Asmaran, dan Shanty Komalasari, 2021) Ada berbagai alasan yang menjadi tujuan seseorang untuk merantau seperti halnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan memperbaiki kondisi sosialnya. Seperti halnya di Desa Bulubrangsi, selain untuk mencukupi kebutuhan hidup, para perantau juga berperan penting dalam pelaksanaan qurban. Perantau seringkali merasa bahwa tekanan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial termasuk berqurban merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu cara untuk menunjukkan keberhasilan mereka. Hal tersebut kemudian menciptakan dinamika kompetisi sosial di antara mereka, yang di mana kontribusi dalam berqurban dapat menjadi simbol status. Dalam konteks penelitian tentang religiusitas dan kompetisi sosial, khususnya dalam tradisi berqurban pada Idul Adha, terdapat potensi untuk mengembangkan beberapa hipotesis baru yang lebih spesifik. Salah satu hipotesis yang dapat diusulkan adalah bahwa tingkat religiusitas individu berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi sosial mereka dalam tradisi berqurban, terutama di kalangan perantau yang kembali ke Desa asal mereka. Hipotesis ini dapat menjadi fokus penelitian di masa mendatang untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam konteks keagamaan dan tradisi lokal.

Pertama, penting untuk memahami bahwa perantau sering kali berada dalam posisi yang unik, di mana nilai-nilai yang mereka pelajari di tempat perantauan harus seimbang dengan tradisi yang ada di Desa asal. Dengan demikian, religiusitas yang tinggi dapat mendorong individu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam tradisi berqurban, sebagai bentuk pengabdian dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Sebaliknya, perantau yang memiliki religiusitas rendah mungkin cenderung lebih mengabaikan tradisi ini, yang dapat mengarah pada penurunan partisipasi sosial dalam kegiatan keagamaan di Desa.

Kedua, penelitian ini juga memungkinkan kita untuk meneliti adanya faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara religiusitas dan partisipasi sosial. Misalnya, faktor ekonomi, pendidikan, dan jaringan sosial yang mungkin memainkan peran penting dalam sejauh mana perantau berpartisipasi dalam tradisi berqurban. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana konteks tradisi berqurban di Desa Bulubrangsi.

Ketiga, hipotesis bahwa tingkat religiusitas individu berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi sosial ini juga membuka peluang untuk penelitian kualitatif yang lebih mendalam. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat lebih jauh mengeksplorasi motivasi di balik keterlibatan perantau dalam tradisi berqurban. Hal ini dapat mencakup analisis tentang bagaimana perantau mendefinisikan religiusitas mereka dan memaknai tradisi berqurban dalam konteks kehidupan mereka yang lebih luas.

Dengan demikian, hipotesis mengenai pengaruh religiusitas terhadap partisipasi sosial dalam tradisi berqurban di kalangan perantau di Desa Bulubrangsi tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang interaksi antara agama, budaya, dan dinamika sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nini Adelina Tanama (Naufal Aqila, 2025) yang membuktikan bahwa faktor religiusitas dapat memengaruhi kehidupan suatu individu ataupun komunitas, yang menunjukkan bahwa tingkat akhlak dapat

dipengaruhi oleh seberapa tinggi religiusitas mereka. Penelitian lebih lanjut di bidang ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat beradaptasi dan bertahan dalam konteks masyarakat yang terus berubah, serta bagaimana individu dapat menemukan makna dalam praktik keagamaan mereka di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya perilaku perantau dalam tradisi berqurban di Desa Bulubrangsi, serta bagaimana religiusitas dan kompetisi sosial saling berkaitan dalam konteks tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden yang terdiri dari perantau yang berprofesi sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan penduduk setempat yang berstatus sebagai pelajar (mahasiswa) di Desa Bulubrangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terstruktur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai motivasi, sikap, dan perilaku mereka terkait tradisi berqurban. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tentang tema-tema utama yang muncul setelah melakukan wawancara. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: Pertama, bagaimana religiusitas perantau memengaruhi keputusan mereka untuk berqurban. Kedua, bagaimana kompetisi sosial di antara perantau memengaruhi perilaku mereka dalam tradisi ini. Populasi dalam penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa Bulubrangsi dalam dua kelompok utama: Pertama, perantau yang kembali ke Desa mereka. Kedua, warga lokal yang berpartisipasi dalam tradisi berqurban. Populasi perantau mencakup individu-individu yang telah merantau ke Kota atau daerah lain dan kembali ke Desa mereka.

Sementara itu, populasi warga lokal terdiri dari masyarakat Desa yang tinggal tetap di Desa Bulubrangsi dan terlibat langsung dalam proses tradisi qurban setiap tahun. Kedua kelompok tersebut dipilih, karena mereka memiliki pengalaman langsung yang berkaitan dengan tradisi berqurban, dan keduanya dapat memberikan informasi mengenai pengaruh religiusitas dan kompetisi sosial dalam praktik keagamaan. Sampel dari penelitian ini terdiri dari perantau yang kembali ke Desa dan warga lokal yang aktif dalam tradisi qurban. Sampel ini nantinya dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan mereka dalam tradisi qurban dan pemahaman mereka tentang peran religiusitas dan kompetisi sosial dalam kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas Perantau dalam Berqurban

Religiusitas dapat diartikan sebagai aspek yang penting untuk umat beragama sebagai dasar atau pondasi seseorang dalam melakukan sesuatu hal atau tradisi. Religiusitas berperan penting tentang bagaimana seseorang nantinya akan memutuskan sesuatu sebelum bertindak, termasuk dalam tradisi berqurban. Bagi perantau, berqurban bukan hanya sekedar kewajiban yang harus dijalankan, tetapi juga sebagai bentuk penerapan atas nilai-nilai keimanan, kepedulian sosial, dan keikhlasan. Tentunya, bertujuan untuk mencapai keberkahan dalam hidup. Menurut hasil wawancara oleh penulis, perantau merasa bahwa mereka lebih dekat dengan agama setelah mereka merantau. Hal itu dikarenakan mereka sering menghadapi situasi, tantangan, serta kesulitan ketika mereka merantau. Sehingga, membuat mereka mengerti apa makna hidup yang sebenarnya. Penelitian oleh Candra Sukmanawati menunjukkan bahwa Individu yang memiliki religiusitas tinggi dapat memberikan nilai dan keyakinan didalam diri individu, sehingga individu merasa memiliki arti, tujuan hidup dan makna hidup untuk menghadapi tekanan dan perubahan yang terjadi dalam dirinya. (Candra Sukmanawati dan Wiwin Dinar, 2020).

Perantau pada umumnya menghadapi bermacam-macam tantangan ketika menjalankan ibadah qurban, seperti keterbatasan finansial, jarak geografis, serta tingkat keterikatan dengan kampung halaman. Akan tetapi, hal tersebut bukan menjadi alasan bagi perantau untuk tidak ikut berpartisipasi dalam tradisi berqurban. Religiusitas yang tinggi menjadikan mereka untuk semakin terdorong dalam tradisi tersebut. Faktor-faktor religius seperti keimanan dan ketakwaan, kesadaran sosial, serta kepatuhan terhadap syariat agama sangat berpengaruh dalam keputusan berqurban seorang perantau. Perantau yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat dalam menjalankan ibadah qurban. Banyak dari mereka merasa memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kampung halaman, sehingga memilih untuk berqurban di sana sebagai bentuk bakti sosial dan kepedulian. Selain itu, pemahaman baik tentang agama akan semakin mendorong mereka untuk melaksanakan qurban sebagai bentuk kepatuhan terhadap agama Islam.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi religiusitas perantau dalam berqurban antara lain pendidikan keagamaan, lingkungan sosial, dan faktor ekonomi. Hasil wawancara dari salah satu perantau (Fiqih Zuliawan, 2025) juga mengatakan bahwa perantau yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang lebih kuat cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi daripada mereka yang kurang mendapatkan pendidikan keagamaan. Mereka yang memiliki latar belakang agama kuat pastinya sejak usia dini sudah dibekali dan belajar mengenai ilmu-ilmu agama, sehingga religiusitas mereka pun berkembang lebih tinggi seiring waktu dan tidak heran kalau tingkat partisipasi mereka juga lebih tinggi. Pengaruh sosial seperti tempat tinggal atau komunitas perantau juga memberikan pengaruh besar terhadap keputusan untuk berqurban. Mereka yang sama-sama tinggal di lingkungan yang religius pasti akan terdorong untuk melakukan kebaikan. Sebagai contoh, seorang perantau ingin berpartisipasi dalam tradisi berqurban sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban syariat agama. Maka kondisi tersebut secara tidak langsung membuat perantau yang lainnya merasa termotivasi untuk berqurban juga. Mereka merasa bahwa momen seperti ini merupakan momen yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun, sehingga mereka ingin berpartisipasi secara maksimal ketika momen ini tiba.

Dalam pelaksanaannya, berqurban tentunya membutuhkan biaya. Kondisi finansial merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan dalam keputusan berqurban. Perantau yang memiliki ekonomi stabil, memiliki banyak peluang untuk melaksanakan qurban secara rutin. Akan tetapi, tidak berarti bahwa perantau yang kondisi ekonominya kurang stabil tidak memiliki peluang untuk berqurban. Di zaman sekarang sudah banyak program yang mengadakan kegiatan qurban bersama. Program tersebut bertujuan untuk meringankan nominal harta ketika mereka ingin berqurban. Mereka yang ingin berqurban bisa menyalurkan harta mereka melalui program tersebut dengan sistem patungan atau harta dari beberapa penyalur qurban yang dikumpulkan menjadi satu dan nantinya digunakan sebagai biaya untuk pembelian hewan qurban. Hal tersebut tentu sangat memudahkan bagi perantau yang ingin berpartisipasi tetapi memiliki kendala ekonomi. Akan tetapi, apabila mereka memang benar-benar tidak mampu secara finansial, mereka tidak menghalalkan segala cara untuk berpartisipasi dalam berqurban yang mana itu bertentangan dengan syariat dalam agama.

Kompetisi Sosial di Antara Perantau

Kompetisi sosial merupakan suatu persaingan atau perjuangan hidup antar individu atau kelompok di tengah-tengah masyarakat. Fenomena kompetisi sosial ini dapat terjadi di antara individu atau kelompok yang hidup dalam lingkungan yang sama, seperti halnya seorang perantau. Perantau yang meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik, tidak jarang menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong mereka untuk bersaing satu sama lain. Kompetisi ini dapat bersifat positif, seperti meningkatkan produktivitas dan kreativitas, akan tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti

konflik dan kesenjangan sosial. Beberapa kategori utama kompetisi sosial perantau termasuk kompetisi ekonomi dan status sosial. Kompetisi ekonomi sering terjadi ketika perantau bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, peluang bisnis, atau peluang sumber daya ekonomi lainnya. Dalam persaingan ini, mereka yang memiliki keterampilan dan jaringan sosial cenderung lebih unggul. Sementara itu, kompetisi sosial muncul dalam bentuk pekerjaan yang lebih baik, penghasilan yang tinggi atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam tradisi berqurban di Desa Bulubrangsi, kompetisi ini bukan hanya sebuah cara untuk beribadah, tetapi juga menjadi cara untuk hidup dan menunjukkan tentang status sosial perantau. Menurut data hasil wawancara yang diperoleh (Fiqih Zuliawan, 2025), perantau merasa bahwa mereka perlu untuk menunjukkan status mereka melalui kontribusi dalam berqurban. Mereka merasa bahwa hal tersebut merupakan sebuah harga diri yang penting. Jumlah dan jenis hewan yang dikurbankan, penyelenggaraan dan loyalitas terhadap kampung halaman adalah bentuk dari fenomena ini. Seperti contoh ketika dua perantau, bersaing untuk memberikan hewan qurban paling banyak di Desa. Meskipun keduanya mempunyai niat yang sama untuk berqurban, persaingan ini menciptakan adanya ketegangan di antara mereka, sehingga dapat memunculkan kompetisi sosial di antara perantau. Perantau yang lebih dari mampu dalam segi ekonomi, biasanya berqurban lebih banyak atau membeli hewan yang lebih mahal dan besar. Disamping itu, beberapa perantau lain memilih untuk menyalurkan qurban secara mandiri melalui komunitas atau media sosial untuk menunjukkan kontribusi mereka.

Loyalitas terhadap kampung halaman juga menjadi faktor utama, karena perantau berlomba-lomba untuk memberikan sumbangan qurban ke Desa asal mereka dengan tujuan untuk memperkuat ikatan sosial. Faktor-faktor seperti tekanan sosial dan budaya, dorongan ekonomi, religiusitas, serta peran media sosial adalah penyebab adanya kompetisi ini muncul. Dalam beberapa budaya, salah satunya di Desa Bulubrangsi, status sosial seseorang biasanya ditentukan oleh jumlah kontribusi yang mereka berikan kepada masyarakat, termasuk melalui qurban. Karena selain sebagai bentuk ibadah, qurban juga dianggap sebagai simbol keberhasilan ekonomi, di mana semakin besar hewan yang dikurbankan, maka semakin tinggi penghormatan yang diperoleh serta dikenal banyak orang. Peran media sosial juga turut memperkuat kompetisi ini, di mana perantau sering menggunakan platform digital untuk mendokumentasikan dan menunjukkan partisipasi mereka dalam qurban, yang secara tidak langsung dapat menimbulkan persaingan. Dalam tradisi berqurban di Desa Bulubrangsi, kompetisi sosial memiliki dampak yang beragam.

Narasumber hasil wawancara menyebutkan bahwa tradisi ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah adanya peningkatan jumlah hewan qurban yang diberikan kepada masyarakat, dapat membantu lebih banyak orang, serta mempererat hubungan antar perantau juga dengan kampung halaman mereka melalui kegiatan sosial berbasis qurban. Rasa solidaritas dan kepedulian pun ikut terbentuk melalui tradisi ini. Namun ada dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti munculnya sikap riya' atau pamer saat berqurban, yang dapat mengubah ibadah menjadi ajang pembuktian diri atau pencapaian seseorang. Selain itu, perasaan terpinggirkan dapat muncul dari perbedaan sosial yang ada di antara perantau yang mampu dan yang kurang mampu. Persaingan yang terlalu kuat antara individu atau kelompok perantau juga dapat menyebabkan suatu konflik.

Dampak Terhadap Komunitas

Salah satu bentuk religiusitas masyarakat muslim adalah tradisi berqurban pada Idul Adha. Di Desa Bulubrangsi, fenomena ini diperkuat oleh kehadiran para perantau yang tetap berpartisipasi dalam qurban meskipun mereka tidak lagi tinggal di sana. Hal tersebut memberikan dampak yang luas terhadap komunitas Desa, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual. Dari aspek sosial, perantau yang berpartisipasi dalam qurban dapat memperkuat hubungan sosial dengan warga yang menetap serta meningkatkan rasa solidaritas

dan kebersamaan. Hasil data dari wawancara oleh warga lokal yang mengatakan bahwa dalam tradisi ini para perantau menjadi lebih dekat lagi satu sama lain, karena dalam momen ini, perantau berkumpul menjadi satu, sehingga terjadinya interaksi secara langsung dan momen kebersamaan bisa terjalin dengan baik melalui momen ini. (Galang Fajar, 2025) Perantau dapat kembali berhubungan dengan warga Desa, memperbarui hubungan sosial, dan mempertahankan ikatan dengan kampung halaman mereka saat melakukan qurban. Tradisi ini juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, memperkuat identitas masyarakat. Selain itu, berqurban memiliki kompetisi sosial yang positif, yang mendorong seseorang untuk berusaha memberikan kontribusi terbaik mereka kepada komunitas. Tidak jarang, warga yang menetap merasa termotivasi oleh partisipasi perantau dalam qurban untuk melakukan lebih banyak kontribusi sosial, baik melalui qurban maupun kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Namun ada dampak negatif yang harus diperhatikan, seperti terciptanya kompetisi yang berlebihan. Kompetisi yang berlebihan dapat menciptakan konflik antara perantau dan penduduk yang tidak merantau. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan perasaan terasing di kalangan mereka yang tidak mampu secara finansial atau perasaan inferioritas. Penelitian oleh Riani (Vigih Riani, 2018) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki perasaan inferioritas akan berdampak buruk pada kehidupan mereka di masa depan, karena mereka cenderung berpikir negatif terhadap diri mereka sendiri. Mereka merasa tidak mampu dan merasa bahwa apa yang mereka lakukan selalu salah dan buruk di mata masyarakat.

Selain itu, partisipasi perantau dalam qurban memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Dengan kontribusi mereka, permintaan hewan qurban jadi lebih meningkat, yang mendorong peternak lokal untuk meningkatkan jumlah dan kualitas hewan ternak mereka. Hasil dari wawancara warga setempat, juga menyebutkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bulubrangsi banyak yang memiliki peternakan. Sehingga, pada saat Idul Adha tiba, permintaan hewan qurban bisa terpenuhi. Selain itu, dana yang disalurkan oleh perantau dapat meningkatkan ekonomi Desa dengan membeli hewan qurban dan memberikan donasi kepada yang membutuhkan serta sumbangan masjid. Momentum ini tentu dapat menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal penyediaan jasa seperti penjualan hewan ternak, transportasi (bisa untuk mengangkut beberapa hewan ternak lewat mobil pick up misalnya) serta pemotongan dan distribusi daging qurban. Peningkatan permintaan ini telah mendorong masyarakat untuk menerapkan metode yang lebih efisien untuk mengelola hewan ternak, seperti pengelolaan kandang yang lebih modern serta pemanfaatan teknologi dalam pemasaran hewan qurban.

Dari aspek spiritual, perantau yang berkontribusi pada tradisi qurban dapat meningkatkan adanya kesadaran religius masyarakat Desa Bulubrangsi. Partisipasi perantau adalah bukti nyata tentang pentingnya berbagi rezeki dan beribadah. Disamping itu, kegiatan qurban juga dapat meningkatkan kepercayaan antar warga, terutama dalam hal pengelolaan dan pembagian daging yang adil kepada orang-orang yang kurang mampu. Tradisi ini juga dapat meningkatkan kepedulian sosial kepada kalangan penduduk yang kurang mampu dari segi finansial. Dalam jangka panjang, keterlibatan perantau dalam qurban mampu menciptakan ikatan spiritual yang lebih kuat antara mereka dan komunitas asalnya, sehingga dapat membantu menjaga nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan dari generasi ke generasi. Berpartisipasi dalam tradisi berqurban juga dapat dijadikan sebagai ajang refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya berbagi dan menanamkan nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak perantau yang berkontribusi, semakin meningkatnya kegiatan keagamaan lainnya seperti, pengajian, santunan anak yatim, bantuan kepada kaum Dhuafa, dan pembangunan tempat ibadah di Desa Bulubrangsi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat keyakinan religius individu, tetapi juga dapat menciptakan komunitas yang lebih rukun dan peduli satu sama lain, seperti penelitian oleh Raka (Elsita Insani et al., 2025) yaitu proses

pelaksanaan qurban tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sebuah peristiwa sosial yang menyatukan berbagai bagian dari elemen masyarakat, menciptakan interaksi yang harmonis, dan membangun solidaritas antara individu dan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, religiusitas perantau bukan hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga merupakan bentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas asal mereka. Beberapa faktor seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan faktor keagamaan sangat memengaruhi tentang keputusan perantau untuk berqurban. Meskipun terdapat banyak tantangan, mereka terus menjalankan ibadah qurban sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan masyarakat Desa, sebagai wujud kuat dari iman dan ketakwaan mereka. Selain itu, kompetisi sosial para perantau dalam tradisi berqurban dapat berdampak positif maupun negatif. Di sisi positif, kompetisi ini meningkatkan jumlah hewan qurban dan dapat mempererat hubungan sosial, tapi di sisi negatif, hal ini dapat menyebabkan munculnya rasa riya' dan perasaan terpinggirkan bagi masyarakat yang kurang mampu. Oleh karena itu, kesadaran mengenai makna ibadah harus selalu dijaga, agar tradisi tersebut tidak menjadi sekadar ajang pembuktian status sosial. Partisipasi perantau juga berdampak sangat luas yang mencakup beberapa aspek seperti, meningkatkan perekonomian Desa, memperkuat solidaritas serta dapat menumbuhkan kesadaran religius masyarakat. Oleh karena itu, keseimbangan antara nilai ibadah dan aspek sosial harus tetap dijaga supaya tradisi qurban tetap menjadi sarana berbagi yang dapat membawa berkah untuk semua pihak. Secara keseluruhan, tradisi qurban yang melibatkan perantau di Desa Bulubrangsi mampu memberikan dampak yang luas terhadap komunitas. Tradisi ini meningkatkan hubungan ekonomi dan sosial Desa serta kesadaran religius masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai penghubung antara perantau dan kampung halaman mereka, sehingga terciptanya siklus kebaikan yang terus berlanjut setiap tahunnya. Dalam jangka panjang, partisipasi perantau yang berkelanjutan dalam tradisi Qurban dapat menjadi faktor penting dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan kemakmuran masyarakat Desa. Seperti di Desa Bulubrangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan yang menjadi contoh bagaimana tradisi keagamaan dapat menjadi pilar penguatan komunitas.

REFERENSI

- Aliza, Novia Fetri, Putri Krisdiana, and Yusri Hamzani. "Religiosity Among Criminals With Death Pinalty: A Study Of Nusakambangan Prison." *Dialog* 43, no. 2 (2020): 249–64. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.370>.
- Azizah, Nurul, and Agus Machfud Fauzi. "Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (2021): 72. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.555>.
- Fauzia, Nadia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari. "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan." *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.
- Fiqih Zuliawan (Perantau), wawancara oleh Rukhil Zulianto, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Tanggal 2 Februari 2025.
- Galang Fajar (Warga lokal), wawancara oleh Rukhil Zulianto, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Tanggal 2 Februari 2025.
- Ika Endhika. "Pelaksanaan Kurban Dalam Rangka Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT" 2, no. 3 (2024): 442–49.
- Insani, Elsita, Latifha Umi Barakah, Sabila Ramadhani Lubis, and Universitas Muhammadiyah Riau. "Qurban Sebagai Sarana Penguatan Nilai Nilai Kebersamaan

- Dalam Masyarakat,” 2025.
- Mas’udi, Anas. “Berqurban, Pengertian, Pelaksanaan, Permasalahan Dan Solusinya; Perspektif Madzhab Syafi’i.” *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 491–504. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3934>.
- Naufal Aqila (Perantau), wawancara oleh Rukhil Zulianto, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Tanggal 2 Februari 2025.
- Sahputra, J, and R A Harahap. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Loyalitas Nasabah.” *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSy/article/view/66%0Ahttps://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSy/article/download/66/78>.
- Sukmanawati, Candra, and Wiwin Dinar. “Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan Penyesuaian Diri Narapidana Dukungan Sosial.” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 87–95. <https://media.neliti.com/media/publications/482259-none-dfad19b.pdf>.
- Tanamal, Nini Adelia. “Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika Di Era Digital.” *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 2 (2022): 33–46. <https://doi.org/10.30998/v1i2.1018>.
- Vigih Riani. “DUKUNGAN TERHADAP ODHA UNTUK MENGHILANGKAN PERASAAN INFERIORITAS.” *Adolescent Medicine: The Requisites in Pediatrics*, 2018, 220–28. <https://doi.org/10.1016/B978-032304073-0.10029-9>.